

Prof. Dr. Saparinah Sadli

Ketua KOMNAS Perempuan

“...Keadilan diperlukan bagi perempuan berusia lanjut”

Secara alamiah lanjut usia (lansia) adalah tahapan dalam kehidupan yang berlaku bagi siapapun. Upaya peningkatan harapan hidup masyarakat setidaknya dipahami sebagai bagian dari upaya agar tahapan itu bisa dilalui dengan baik. Namun berbagai upaya ini ternyata diikuti pula dengan sejumlah masalah yang belum terpecahkan. Bila pada akhirnya seseorang dapat hidup lebih lama, bukan berarti kualitas hidupnya serta merta akan menjadi lebih baik. Kualitas hidup yang belum tentu menjadi baik inilah pokok permasalahannya. Dengan semakin meningkatnya harapan masyarakat untuk hidup lebih lama, maka akan lebih banyak pula orang-orang berusia lanjut yang hidup lebih lama. Padahal dari sudut produktivitas, kita sadari bahwa kemampuan para lansia akan menurun.



Saparinah Sadli, Ketua Komnas Perempuan

Meningkatkan kualitas hidup para lansia bukanlah suatu masalah yang sederhana. Mengapa demikian? Jawabannya adalah; di samping tingkat produktivitas yang menurun, para perempuan lansia tersebut selama ini umumnya tidak pernah mempunyai akses untuk mendapatkan pekerjaan di dunia publik (yang menghasilkan uang), kecuali pekerjaan rumah tangga (domestik). Persoalan perem-

puan lansia dengan karakteristik khusus ini mungkin akan semakin menarik jika ditelusuri lebih dalam lagi.

Berikut adalah wawancara jurnalis Jurnal Perempuan (JP), Eko Bambang Subiyantoro dengan Prof.Dr. Saparinah Sadli (SS), Ketua Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), mengenai permasalahan aspek sosial psikologis perempuan lansia.

Jurnal Perempuan (JP) : Bagaimana cara terbaik memahami kebutuhan orang tua berusia lanjut?

Saparinah Sadli (SS) : Dalam satu kesempatan di sebuah panti jompo, saya melihat seorang perempuan lansia berjalan mondar mandir di seputaran panti. Perempuan ini cukup gelisah dan raut wajahnya menunjukkan kalau dia sedang mencari dan menunggu seseorang. Ketika hal ini saya tanyakan ke petugas panti, petugas panti menjawab bahwa ibu itu sedang menanti cucunya. Ia sangat merindukan cucunya. Sejak ia dititipkan oleh keluarganya di panti, dia tidak pernah bertemu lagi dengan cucunya, bahkan tidak ada satu anggota keluarganya yang menengok. Dari kisah ini, saya ingin mengatakan bahwa ada dua hal yang dapat ditangkap dari peristiwa di atas yaitu: pertama, lansia yang membutuhkan suatu relasi sosial dengan keluarga serta masyarakat. Keinginan ini cukup normal dalam hubungan sosial masyarakat. Ia tidak sekedar ingin bertemu, tetapi dia juga membutuhkan suatu perlakuan dan pengakuan yang menunjukkan bahwa keluarganya masih memperhatikan dan memandangnya sebagai bagian dari keluarga. Hal kedua yang ingin saya katakan bahwa konsep panti jompo itu tidak memberikan aksesibilitas bagi terciptanya ruang komunikasi para lanjut usia.

Selain tidak adanya ruang bagi komunikasi antar personal yang baik, panti jompo sepertinya memenggal suatu relasi sosial yang selama ini terbangun dalam kurun waktu yang lama. Dengan tinggal di panti, ia seolah-olah "di buang" oleh keluarganya. Untuk itu, memahami para orang tua lansia setidaknya memikirkan dua hal yaitu, bagaimana menumbuhkan komunikasi sosial sebagai pembuka terbentuknya relasi sosial dan kedua, diberinya penghargaan atau pengakuannya

terhadapnya, bahwa ia dibutuhkan tidak saja bagi keluarga tetapi juga bagi masyarakat.

JP : Apakah pemahaman di atas dapat pula kita gunakan untuk memahami lansia perempuan ?

SS : Meskipun kedua hal diatas menjadi salah satu basis utama dalam membantu dan memahami para lansia, namun, bagi lansia perempuan harus dicermati kembali hal-hal yang lebih spesifik membentuk dirinya selama ini dan kecenderungan pola kehidupannya. Selain itu, lebih banyaknya lansia perempuan di banding dengan lansia laki-laki, menjadikan lansia perempuan lebih banyak pula mempunyai persoalan-persoalan nyata yang harus dihadapi sepanjang hidupnya.

JP : Seperti apakah tepatnya realitas lansia perempuan itu?

SS : Secara psikologis, memahami lansia antara perempuan dan laki-laki di Indonesia berbeda. Perbedaan mendasar dari kedua orang lansia ini bermula pada proses terjadinya pembagian kerja secara gender yang selama ini berkembang pada masyarakat. Secara umum kita pahami bahwa pembagian kerja secara gender di Indonesia telah memposisikan perempuan sebagai pekerja rumah tangga (domestik) memasak, mengurus anak, mengurus rumah dan sebagainya, sementara itu posisi laki-laki adalah sebagai pekerja diluar rumah (publik) mencari nafkah. Dalam konteks Indonesia, berkerja dalam ranah domestik merupakan kewajiban perempuan yang di terbangun secara sosial. Bekerja dalam ranah domestik berarti mengerjakan seluruh aktivitas yang ada dirumah dari pagi hingga malam hari. Konstruksi demikian berdampak pada masa depan mereka terutama pada saat mereka memasuki hari tuanya. Karena kita tahu bahwa apa yang mereka kerjakan di masa tuanya tidak bisa terlepas dari peran mereka di masa muda.

JP : Apakah dengan demikian perempuan lanjut usia itu memiliki karakteristik khusus?

SS : Saya kira, bila kita telusuri, perempuan berusia lanjut dapat kita

temukan dalam beberapa karakteristik tertentu. *Pertama*, perempuan lansia lebih tidak tergantung dan siap untuk menghadapi masa tuanya. Kebiasaannya untuk mengerjakan kebutuhan rumah tangga inilah yang menjadikan perempuan lansia lebih siap untuk mengisi hari-hari tuanya dengan aktivitas yang selama ini dia lakukan. Kemudian *kedua*, perempuan lansia terbiasa untuk mengurus dirinya sendiri. Kebiasaan ini tentunya juga berawal dari kebiasaannya mengurus rumah tangga. Jadi meskipun ia akhirnya dimasa tuanya telah menjadi janda, misalnya, tapi bagi perempuan tersebut bukanlah hal yang memberatkan bila ia harus mengerjakan dan menjalani kehidupan ini seorang diri. Selanjutnya *ketiga*, perempuan lanjut usia mempunyai jiwa berkomunitas yang baik. Dalam mengisi masa tuanya tidak saja ia disibukkan dengan aktivitas-aktivitas di dalam rumah, namun ia tetap juga melakukan aktivitas di luar. Arisan, misalnya yang dia lakukan tidak saja menjadi kegiatan rutinnya namun ini sekaligus merupakan media bersosialisasi dengan komunitas yang lebih luas. Dan terakhir, *keempat*, ketika perempuan lansia sudah terbiasa untuk melakukan aktivitas, mandiri dan suka bersosialisasi dengan dunia luar, maka kecenderungan perempuan lansia ini adalah untuk tinggal dalam suatu keluarga. Kebutuhannya untuk tinggal dalam satu keluarga adalah untuk melampiaskan kebiasaannya yang tidak pernah berhenti untuk beraktivitas dalam rumah tangga. Selain itu tinggal sendiri dalam sebuah rumah juga merupakan kesenangan lansia perempuan, disamping dia akan bisa mengurus dirinya, dia bisa bersosialisasi secara lebih banyak dengan berbagai komunitas sekitarnya.

JP : Apa yang membedakan dengan lansia laki-laki?

SS : Di bandingkan dengan lansia laki-laki, secara sosiologis dan psikologis jelas berbeda. Bila lansia perempuan terbiasa dengan kemandirian, maka lansia laki-laki sudah terbiasa dengan dilayani (dilayani) untuk segala aktivitas. Kebiasaan laki-laki yang selalu di layani, baik itu oleh pembantu, istri dan anggota keluarga lain, menjadikan laki-laki tidak bisa hidup tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini dapat pula ditunjukkan dalam realitas kita. Bila sang suami meninggal dunia, misalnya, biasanya perempuan bisa bertahan untuk hidup tanpa suami

karena dia biasa mandiri, namun bila istrinya yang meninggal dunia, maka tidak lama kemudian sang suami akan menikah lagi. Keputusan untuk menikah lagi tidak saja dilandasi oleh kebutuhan biologis, namun kebutuhan akan pelayanan itu.

JP : Berangkat dari realitas sosial yang demikian adakah persoalan krusial menyangkut keberadaan lansia perempuan ini?

SS : Saya kira, persoalan yang muncul kemudian adalah kemampuan lansia perempuan secara ekonomi. Struktur sosial yang menjadikan perempuan harus bekerja di ranah domestik, menyebabkan perempuan tidak mempunyai akses yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan pekerjaan yang menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Perempuan memang sudah terbiasa bekerja, namun, bekerja disini lebih merupakan pekerjaan yang tidak mendapatkan hasil secara ekonomi. Jadi, yang mungkin menjadi permasalahan bagi perempuan lansia itu adalah bila pendapatannya itu sangat kecil, apalagi jika perempuan lansia ini menjadi janda. Minimnya pendapatan perempuan lansia, terutama mereka yang telah menjadi janda semakin menjadi persoalan dalam hidupnya ketika ia harus menerima kenyataan bahwa diusianya yang lanjut kebutuhan-kebutuhannya semakin besar terutama menyangkut kesehatan. Di samping tidak pernah mendapatkan kesempatan dan akses untuk bekerja, di usia tua juga semakin kurang tingkat produktifnya.

JP : Apakah persoalan itu selalu muncul bagi setiap lansia perempuan?

SS : Persoalan ini muncul terutama dalam masyarakat perkotaan yang lebih banyak mengandalkan pemenuhan kebutuhan secara ekonomi. Tentunya persoalan ini tidak muncul dengan sendirinya tanpa suatu permulaan. Perempuan bukan berarti tidak mampu bekerja, tetapi persoalan-persoalan struktural, misalnya dalam undang-undang perkawinan yang menyebutkan bahwa laki-lakilah yang bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, adalah salah satu bagian dimana perempuan kurang mendapatkan akses pekerjaan.

JP : Bagaimana seharusnya pemerintah melihat persoalan ini?

SS : Saya lihat, pemerintah kurang membantu secara maksimal terhadap mereka. Pemerintah malah mengurangi pendapatan lansia perempuan, misalnya kebijakan soal pemotongan uang pensiun yang diterima seorang janda pegawai negeri. Kebijakan semacam ini tentunya tidak adil, ketika para perempuan lansia harus menanggung beban hidupnya sendiri. Ketika peraturan dan perundang-undangan tidak mengkondisikan dirinya untuk bekerja maka tanggungjawab dan beberapa kebijakan yang mempunyai perspektif masa depan setidaknya juga dipikirkan. Menurut saya malah seharusnya gaji pensiun yang diterima janda itu lebih ditinggikan.

JP : Bagaimana dengan upaya pemerintah dengan membangun panti jompo sebagai alternatif penanganan lansia?

SS : Bagi saya, kebijakan tersebut kurang memahami kondisi psikologis para perempuan lanjut usia itu. Penempatan perempuan lansia di panti jompo bukanlah sebuah jalan keluar yang baik bagi perkembangan psikologi. Kebiasaannya untuk mandiri, bersosialisasi akan semakin berkurang dan terhenti ketika ia berada di panti jompo. Panti jompo hanya menambah beban psikologis perempuan lansia yang merasa terbuang dan tidak berguna. Selain mempunyai perasaan terbuang, di dalam panti jompo perempuan lansia tidak lagi melakukan aktivitas-aktivitas secara sosial yang selama ini dilakukan. Perempuan lansia akan tergantung dengan orang-orang yang ada di panti. Sehingga dalam hal ini berdampak negatif bagi perkembangan psikologisnya, yaitu penurunan gairah hidup.

JP : Tapi bagi mereka yang benar-benar miskin nampaknya panti jompo ini sangat dibutuhkan?

SS : Memang, kemiskinan inilah salah satu pokok persoalannya. Kemiskinan inilah yang sering tidak bisa dijawab oleh keluarga yang miskin, kecuali pada akhirnya memasukkan orang tuanya ke panti jompo untuk melepaskan beban tanggung jawab. Namun sekali lagi saya tekankan bahwa disamping panti menjadikan perkembangan psikologi

lansia kurang baik, kebijakan adanya panti akan menjadikan ketergantungan setiap anak atau keluarganya untuk menitipkan orang berusia lanjut sebagai upaya melepaskan dari beban tanggung jawab.

JP : Lantas kebijakan seperti apa yang dibutuhkan untuk lansia, khususnya perempuan?

SS : Kita bisa berangkat dari kenyataan sosiologis bahwa perempuan lansia itu lebih senang untuk tinggal bersama keluarga dan lingkungan masyarakat. Disamping itu perempuan lansia itu 'kan juga mempunyai karakteristik khusus. Berkaitan dengan kebijakan itu, pemerintah seharusnya memberikan kemudahan dan dorongan yang lebih memungkinkan perempuan lansia ini bisa tinggal bersama keluarga. Agar hal itu tercapai maka pemerintah setidaknya memberikan kemudahan bagi para lansia di berbagai aspek, seperti transportasi, kesehatan dan layanan-layanan publik lainnya. Terutama sekali perlu adanya *medical service* bagi mereka. Pada saat tertentu perempuan lansia pasti membutuhkan *medical service* tapi persoalannya biasanya dengan biaya yang tinggi. Di sinilah umumnya keluarga yang ada orang lanjut usia merasa berat dengan beban kesehatan lansia tersebut. Untuk itu pemerintah seharusnya menyediakan *medical service* yang bisa diakses dengan mudah, terutama untuk perempuan lansia yang miskin. Dengan demikian ada jaminan bagi keluarga miskin bahwa para lansia yang tinggal bersamanya akan mendapatkan pelayanan yang murah dan tidak membebani keluarganya.

JP : Jadi apa sebenarnya yang terpenting bagi lansia perempuan?

SS : Bagi perempuan lansia yang penting bagi mereka sehat dan bisa tetap mandiri. Eksistensi bagi mereka adalah diberinya ruang untuk mewujudkan kemandirian dan kepercayaan dirinya bahwa mereka masih mampu dan masih berguna bagi masyarakat. Tanpa itu semua rasa-rasanya sulit membayangkan adanya keadilan untuk perempuan lansia.

JURNAL PEREMPUAN EDISI MENDATANG



Sumber: JSM.gazine

PEREMPUAN DAN KEKERASAN

Rasa-rasanya tidak ada yang menyangkal bahwa perempuan pada umumnya begitu akrab dengan aktivitas yang disebut kekerasan. Tapi persoalannya di sini, perempuan lebih sebagai korban atau sasaran dari kekerasan daripada sebagai pelakunya. Celaknya lagi beroperasinya kekerasan terjadi di dalam berbagai sektor kehidupan. Mulai dari keluarga yang sarat dengan kekerasan domestik, baik fisik maupun non-fisik, kemudian dalam masyarakat patriarkal yang permisif terhadap beroperasinya kekerasan di mana perempuan sebagai sasarannya, hingga negara, baik sebagai pelaku melalui berbagai aparat dan kebijakannya, maupun sebagai pihak yang tidak banyak memberikan perlindungan ketika perempuan mengalami tindak kekerasan. Jurnal Perempuan edisi no. 26 akan menyoroti masalah kekerasan dan perlindungan terhadap

Lansia Perempuan, Benarkah “Mereka” menjadi beban bagi Kita”?

Setiap orang, tanpa terkecuali, jika berumur panjang pasti akan sampai pada saat di mana ia akan menyandang julukan sebagai lansia. Ini bukan merupakan pilihan seseorang untuk menjadi tua, tapi memang merupakan siklus kehidupan dengan cirinya yang sangat jelas yakni terjadinya perubahan fisik seperti menurunnya daya ingat, munculnya keriput, atau semakin memutihnya rambut mereka.

Usia hidup yang panjang bisa dibilang sebagai sebuah prestasi tersendiri, tapi banyak juga yang kemudian melihatnya sebagai beban, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain (keluarga, saudara dan kerabat). Perempuan lansia kayaknya lebih dipandang sebagai beban keluarga, terutama bagi keluarga tidak mampu. Mengapa demikian? Apa memang ini kenyataannya atau hanya sekedar generalisasi yang tidak bertanggung jawab? Harapan usia hidup bagi perempuan (67 tahun), lebih panjang dibandingkan laki-laki (63 tahun). Ini berarti jumlah lansia perempuan akan lebih banyak nantinya. Menurut Prof. Dr. Saparinah Sadli, sosialisasi dalam keluarga umumnya telah menciptakan perbedaan gender dengan merujuk kepada adanya perbedaan antara dunia publik yang dimiliki laki-laki, dengan dunia domestik yang dilakoni oleh perempuan. Akibatnya, ketika perempuan menjadi lansia maka mereka tidak memiliki bekal atau keahlian yang cukup untuk menopang hidupnya sendiri karena memang mereka hanya ada di dunia domestik selama ini.

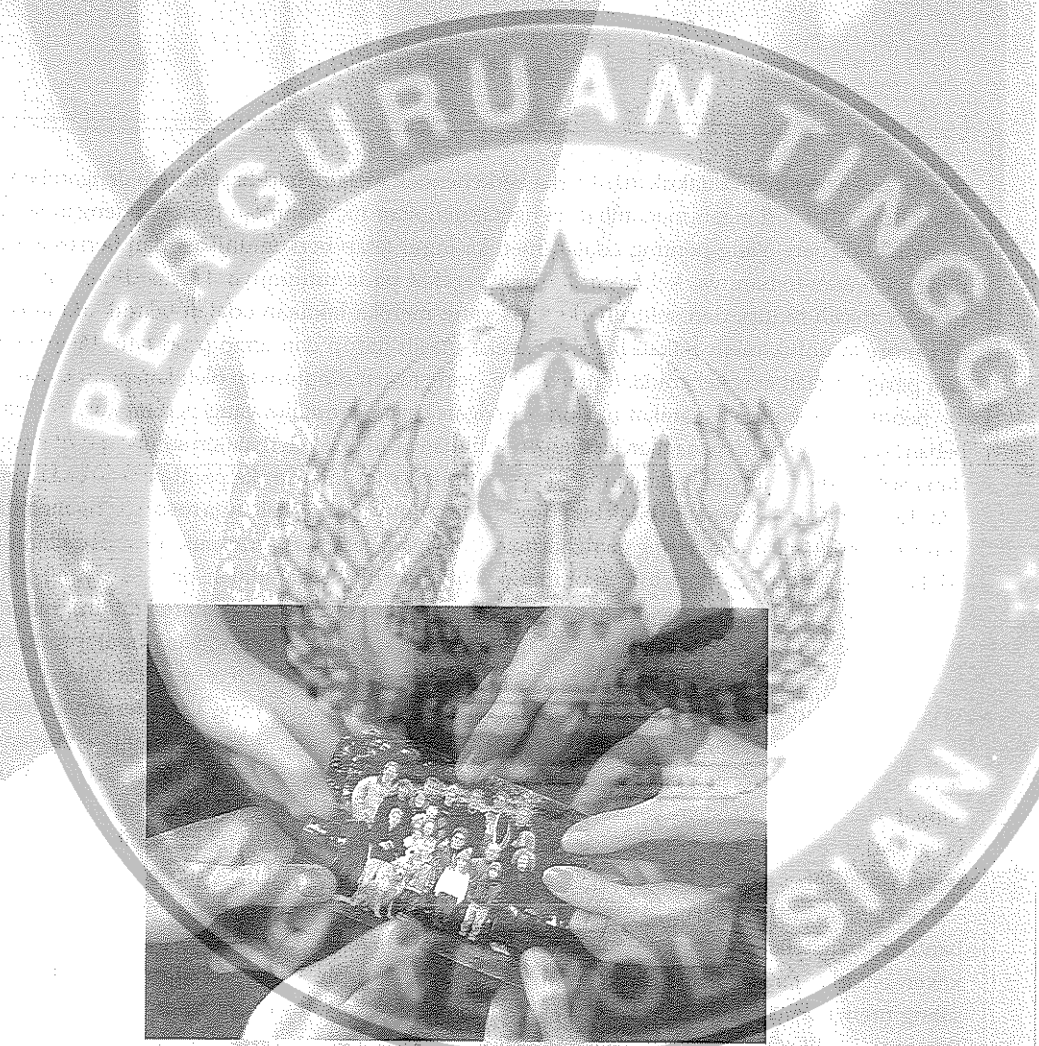
Namun harus juga diingat bahwa setiap masyarakat memiliki sikap atau perlakuan yang berbeda terhadap perempuan lansia, dan ini erat kaitannya dengan struktur keluarga, lingkungan sosial maupun keadaan ekonomi yang ada. Prof. Dr. Conny Semiawan misalnya ketika merujuk kepada Suku Siriono di Bolivia. Suku ini karena harus menghadapi kehidupan yang keras dan sumber daya yang terbatas, maka bagi mereka, warga lansia dianggap sebagai beban masyarakat. Merujuk kepada Penelitian Sjaak Van der Geest dari Universitas Amsterdam, mengenai salah satu suku di Ghana, memperlihatkan adanya perbedaan perlakuan terhadap lansia berdasarkan asas timbal balik. Jika dalam membesarkan anak-anaknya mereka melakukannya dengan baik, maka mereka pun akan mendapatkan perlakuan yang baik di hari tuanya. Sebaliknya, bila mereka tidak *becus* merawat dan membimbing anak-anaknya, maka mereka akan diterlantarkan di hari tuanya.

Bagaimana dengan Indonesia? Kita tidak bisa mengambil sebuah generalisasi di sini. Bagi mereka yang berasal dari keluarga yang mampu, masalah lansia dalam kehidupan mereka bukanlah sebuah persoalan yang berat. Semuanya sudah tersedia, apakah itu kesehatan dan makanannya yang terjaga, tempat tinggal yang memadai, dan perawat yang menanganinya sehari-hari. Tapi ini pun, dalam banyak kasus, justru *counter-productive* terhadap lansia itu sendiri, dan akibatnya malah menimbulkan kondisi depresi atau *distress*. Berbagai bentuk perlindungan dan perawatan yang berlebihan justru menyebabkan kalangan lansia merasa diperlakukan sebagai obyek yang tidak berdaya. Mereka ingin diakui keberadaannya, bahkan ingin memutuskan

sendiri apa yang ingin dilakukan. Mereka berkehendak melalui hari-hari tuanya dengan bebas, ingin beraktivitas dengan menambah pengetahuan atau menyalurkan hobinya dengan serius seperti berkebun. Yang penting adalah mereka ingin tetap berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman-temannya, keluarga dan masyarakat pada umumnya. Harus diingat bahwa mereka masih hidup, dan seluruh aktivitas yang mereka lakukan adalah bentuk aktualisasi diri mereka untuk menyatakan bahwa mereka masih hidup dan tetap produktif. Pengakuan dan penghargaan atas keberadaan mereka ini yang justru dibutuhkan oleh kalangan lansia.

Sebaliknya, bagi masyarakat miskin, kalangan lansia, terutama yang perempuan, menjadi beban bagi keluarga di mana mereka tinggal. Karenanya, akibat keterbatasan sumber pembiayaan dana sehari-hari, banyak kalangan lansia perempuan yang dikirim ke panti-panti werda yang ada. Tapi gambaran seperti ini tidak bisa digeneralisir untuk semua keluarga miskin yang memiliki lansia perempuan. Budaya yang menghormati orang yang lebih tua, termasuk lansia di dalamnya, adalah salah satunya. Mengirim seorang lansia ke panti werda adalah tindakan yang tidak bisa dibenarkan secara budaya. Simak apa yang dikatakan Ibu Nursanah (67 tahun), mantan juru tulis jaman Belanda. Menurutnya, panti adalah tempat orang-orang yang tidak produktif, pemalas, dan tidak mandiri. Panti merupakan produk individualis dan cermin ketidakpedulian masyarakat pada orang tua. "Bisa dilihat, banyak orang di desa yang lebih terlantar, tetapi mereka tidak di panti karena ia diperhatikan juga oleh tetangga-tetangganya", ujar ibu Nursanah berapi-api. Panti Werda pada dasarnya adalah fenomena perkotaan, dan menjadi hal yang sangat wajar karena sistem keluarga luas (*extended family*) semakin berkurang di kota-kota besar. Ada dorongan atau tuntutan yang mengharuskan suami-istri harus bekerja untuk menafkahi keluarga inti mereka.

Sementara itu, terutama di daerah-daerah pedesaan, justru kalangan lansia banyak memberikan bantuan, baik tenaga maupun uang tambahan bagi sebuah keluarga. Keluarga luas dan ikatan kekerabatan antar saudara, tetangga dan perkawanan, masih sangat kuat. Karenanya, mereka saling menghormati, membantu dan menjaga. Simak saja misalnya, hasil liputan jurnalis Jurnal Perempuan, Eko B. Subiyantoro, mengenai lansia perempuan di tiga pulau yakni, Bawean, Madura dan Bali. Ternyata, perempuan lansia di tiga tempat tersebut masih terus beraktivitas, bahkan produktif dalam menghasilkan pendapatan. Mereka, baik yang datang dari kalangan miskin maupun mencukupi, tetap aktif mengisi hari-harinya. Di pulau Bawean, kebanyakan dari mereka aktif melakukan kerajinan tangan seperti menganyam tikar dari daun pandan, atau berjualan ikan di pasar. Sementara itu, perempuan lansia di pulau Madura lain lagi. Mereka pada umumnya cenderung berdagang apa saja, mulai dari makanan hingga hasil bumi. Bagaimana dengan lansia perempuan di Bali? Mengingat pulau yang satu ini sangat diwarnai dengan kegiatan ritual keagamaan, maka lansia di sana banyak terlibat dengan kegiatan-kegiatan pembuatan sesajen bagi upacara keagamaan. Mereka semuanya melakukan kegiatan itu tidak semata-mata untuk mengisi hari-hari tuanya, tapi juga ingin menghasilkan uang. Yang lebih penting, mereka dapat mengaktualisasikan diri mereka sebagai orang yang masih produktif dan patut dihargai oleh semua orang (NIS).



Sumber: photoworks®.com